

PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK KPA DAN MMP DALAM MENDUKUNG EKOWISATA BIRDWATCHING DI AMAI DISTRIK DEPAPRE KABUPATEN JAYAPURA

**Edward Krisson Raunsay¹, Rosaniya E. Rehiara², Dewi Sulistiowati³,
Dolfina Costansah Koirewoa⁴, David Reinhard Jesajas⁵, Safitri Salam⁶,
Dorce Kayoi⁷**

^{1,2,3,5,6,7)}Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

⁴Program Studi Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
email: edwardraunsay@gmail.com

Abstrak

Peran masyarakat lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan burung Cenderawasih di habitat alamnya. Namun, peran kelompok pencinta burung di Papua masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan ekologi dan kurangnya konsistensi dalam pelestarian. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kampung Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, dengan tujuan meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan konservasi masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, Focus Group Discussion (FGD), dan praktik lapangan bersama dua kelompok mitra utama, yaitu Kelompok Pencinta Alam (KPA) dan Masyarakat Mitra Pariwisata (MMP). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap ekologi burung Cenderawasih, identifikasi spesies, serta pengelolaan habitat dan jalur ekowisata. Evaluasi pre-post menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 40–55%. Peserta kini mampu mengenali empat spesies utama *Paradisaea minor*, *Seleucidis melanoleuca*, *Cicinnurus regius*, dan *Cicinnurus magnificus* serta memahami jenis pohon pakan dan area aktivitasnya. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas masyarakat efektif dalam membangun kesadaran konservasi dan menjadi dasar pengelolaan ekowisata birdwatching berkelanjutan di Papua.

Kata kunci: Birdwatching, Konservasi, Ekowisata, Penguatan Kapasitas, Papua

Abstract

Local communities play a crucial role in maintaining the sustainability of the Cenderawasih bird in its natural habitat. However, the role of bird enthusiast groups in Papua remains suboptimal due to limited ecological knowledge and a lack of consistency in conservation practices. This Community Service (CSP) activity was conducted in Amai Village, Depapre District, Jayapura Regency, with the aim of increasing the community's conservation knowledge and skills through a participatory approach. The methods used included lectures, Focus Group Discussions (FGDs), and field practice with two key partner groups: the Nature Lovers Group (KPA) and the Tourism Partner Community (MMP). The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of Cenderawasih bird ecology, species identification, and habitat management and ecotourism routes. Pre-post evaluations showed a 40–55% increase in knowledge and skills. Participants were now able to identify the four main species: *Paradisaea minor*, *Seleucidis melanoleuca*, *Cicinnurus regius*, and *Cicinnurus magnificus*, and understand the types of food trees and their activity areas. This activity demonstrates the effectiveness of community capacity building in building conservation awareness and serves as the foundation for sustainable birdwatching ecotourism management in Papua.

Keywords: Birdwatching, Conservation, Ecotourism, Capacity Building, Papua

PENDAHULUAN

Papua dikenal sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, terutama dalam hal avifauna. Tercatat sekitar 602 jenis burung, dengan 52% di antaranya merupakan spesies endemik (Hadiprakarsa, 2024). Keberadaan burung-burung ini tidak hanya menjadi indikator kesehatan ekosistem hutan, tetapi juga memiliki nilai budaya dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Kampung Amai di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis pengamatan burung (birdwatching). Pengembangan ekowisata semacam ini telah terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pemberdayaan (Antara, 2022). Namun, untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal, diperlukan

penguatan kapasitas kelompok masyarakat seperti Kelompok Pencinta Alam (KPA) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dalam mengelola dan mendukung kegiatan ekowisata.

Penguatan kapasitas ini mencakup peningkatan keterampilan dalam pemanduan wisata, pengetahuan tentang keanekaragaman burung, serta kemampuan dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata. Studi kasus di Isyo Hill's menunjukkan bahwa pembangunan ekowisata birdwatching dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi ancaman terhadap tanah adat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Murib & Therik, 2023). Selain itu, pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat adat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan kapasitas KPA dan MMP di Kampung Amai diharapkan dapat mendukung pengembangan ekowisata birdwatching yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta melestarikan keanekaragaman hayati yang ada.

Penguatan kapasitas ini juga selaras dengan upaya konservasi berbasis masyarakat yang menekankan pada peran aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada keberlanjutan populasi burung Cenderawasih di kawasan tersebut, tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi melalui potensi ekowisata berbasis pengamatan burung (birdwatching). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Raunsay, (2014); Raunsay, (2022); (Raunsay & Abidondifu, 2022) bahwa keterlibatan masyarakat dalam konservasi burung Cenderawasih dapat membantu meningkatkan jumlah populasi dan satwa tersebut akan memberi manfaat dalam upaya ekowisata birdwatching. Oleh karena itu, PKM ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan sinergi antara upaya konservasi dan kesejahteraan masyarakat di Distrik Depapre, khususnya di Kampung Amai.

Permasalahan Prioritas

Beberapa permasalahan prioritas yang ditemui di masyarakat dan kawasan hutan atau habitat adalah sebagai berikut:

Kurangnya Kesadaran dan Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi

Tidak semua anggota masyarakat terlibat dalam upaya konservasi, dan masih ada ancaman terhadap habitat burung akibat perburuan ilegal, penebangan pohon, serta konversi lahan. Masyarakat setempat cenderung kurang terlibat dalam kegiatan konservasi, baik dalam hal penanaman pohon atau pengelolaan habitat. Hal ini terbukti bahwa di dalam kawasan atau habitat satwa terdapat beberapa pohon yang ditebang. Permasalahan ini sejalan dengan Setiawan, (2021) perlunya keterlibatan masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu dalam upaya konservasi. Kurangnya pelatihan dan motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan menyebabkan ketergantungan pada pihak luar, yang seringkali tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Lestari, Agussabti, Alibasyah, 2014; Dukuhdalem, 2023).

Kurangnya Pengetahuan tentang Vegetasi, Habitat dan Konservasi Cenderawasih

Masyarakat, termasuk kelompok pencinta burung, masih memiliki pemahaman terbatas tentang ekologi, perilaku, jenis-jenis pohon bermain, jenis-jenis burung Cenderawasih dan pentingnya konservasi burung Cenderawasih.

Solusi

Berberapa solusi yang akan ditawarkan untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan di atas sebagai berikut:

Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui Pendidikan dan Pelatihan serta Keterlibatan dalam Konservasi

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga habitat hutan, program PKM ini akan mencakup penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang konsep rehaasa habitat, pemahaman tentang bioindikator, serta pentingnya melestarikan burung Cenderawasih dan flora fauna lainnya. Sosialisasi melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan langsung di lapangan akan memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung konservasi hutan.

Pendidikan dan Pelatihan tentang Ekologi, Pohon Bermain, Jenis-Jenis Spesies Burung Cenderawasih dan Habitatnya

Untuk memastikan bahwa kegiatan penanaman Asplenium nidus memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan habitat dan keberadaan burung Cenderawasih, program ini akan mencakup pemantauan dan evaluasi secara berkala. Masyarakat lokal akan dilibatkan dalam proses pemantauan ini, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari upaya konservasi dan turut berkontribusi dalam pengumpulan data serta laporan hasil observasi.

Target luaran yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi dapat meliputi: (1) jumlah Asplenium nidus yang ditanam pada setiap inang atau pohon dalam habitat burung Cenderawasih; (2) jumlah orang dan meningkatnya pemahaman masyarakat atau kelompok KPA dan MMP melalui evaluasi pree test dan pos test; (3) monitoring dan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan terutama keberadaan Asplenium nidus yang ditanam dalam kawasan yang kemudian dapat menjadi bioindikator atau tempat meletakan sarang burung Cenderawasih.

Target penyelesaian luaran tersendiri/ indikator capaian dan sedapat mungkin dapat terukur atau dapat dikuantitatifkan dan tuangkan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Target Penyelesaian Luaran dari Setiap Solusi

No	Solusi	Target Luaran	Target Penyelesaian Luaran dan Capaian
1	Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui Pendidikan dan Pelatihan	Jumlah orang dan meningkatnya pemahaman masyarakat atau kelompok KPA dan MMP melalui evaluasi pree test dan pos test	15 orang yang terlibat dalam konservasi atau kegiatan PKM dan pemahaman meningkat
2	Pendidikan dan Pelatihan tentang Ekologi, Pohon Bermain, Jenis-Jenis Spesies Burung Cenderawasih dan Habitatnya	Anggota kelompok memahami dan mengerti tentang ekologi, jenis-jenis pohon bermain burung Cenderawasih dan Habitatnya	Dari 2 kelompok, terdapat 5 orang dari setiap kelompok mengerti dan memahami tentang pendidikan pelatihan yang dilakukan

Beberapa hasil riset tim pengusul atau peneliti yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi:

1. Raunsay, E. K. (2014). Peran Masyarakat dalam Pelestarian (Paradisea minor jobiensis Rothschild, 1897) di Barawai Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. 61.
2. Raunsay, E. K. (2020). Pohon Aktivitas Paradisaea minor jobiensis Rothschild, 1897 di Hutan Imbowiari Barawai Yapen, Papua. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(1), 133–139.
3. Raunsay, E. K. (2022). HABITAT DAN KONSERVASI BURUNG CENDERAWASIH Studi Kasus Melalui Peran Masyarakat Barawai. CV. Amerta Media.

Hasil riset tim pengusul memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan PKM yang akan dilaksanakan kepada mitra. Pada hasil penelitian menemukan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam pelestarian satwa terutama burung Cenderawasih (Raunsay, 2014). Masyarakat atau komunitas yang berkomitmen menjaga dan melestarikan burung Cenderawasih memiliki peran dan kontribusi penting terhadap keberadaan satwa ini.

Hasil riset lain yang dilakukan oleh pengabdi juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan PKM yang akan dilaksanakan pada mitra. Peran masyarakat atau kelompok yang berada di sekitar kawasan konservasi burung Cenderawasih memiliki potensi dapat menjaga dan melestarikan kawasan tersebut (Raunsay, 2022; Raunsay, 2014).

METODE

Ceramah

Metode ceramah digunakan sebagai alat penyampaian informasi/transfer pengetahuan kepada masyarakat agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya peran atau keterlibatan masyarakat dalam melestarikan burung Cenderawasih di Amai Kabupaten Jayapura. Dengan metode ini juga, setiap anggota kelompok mendapat banyak pengetahuan tentang berbagai atau jenis-jenis pohon bermain yang ada di habitat lain namun spesies tersebut ada di habitat dimana mereka jaga.

FGD

FGD digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan maksud untuk mendapatkan sejumlah informasi/data dari masyarakat dan narasumber terutama kelompok MMP dan KPA binaan BBKSDA Provinsi Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran dan Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi

Kesadaran dan keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan konservasi keanekaragaman hayati, terutama pada wilayah yang memiliki kekayaan endemik seperti Papua. Kegiatan PKM di Kampung Amai menitikberatkan pada penguatan kapasitas Kelompok Pengelola Amai (KPA) dan Masyarakat Mitra Pengelola (Mmp) agar mampu berperan aktif dalam menjaga kelestarian habitat burung cenderawasih yang menjadi daya tarik utama ekowisata birdwatching. Upaya ini penting karena konservasi tidak hanya bergantung pada regulasi pemerintah, tetapi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pemilik lahan dan penjaga ekosistem.

Dalam konteks ekowisata birdwatching, peningkatan kesadaran diwujudkan melalui edukasi lingkungan, pelatihan identifikasi spesies, pemahaman fungsi ekosistem, dan pendampingan praktik konservasi sederhana seperti patroli habitat, pengelolaan sampah, serta pengawasan aktivitas wisata. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diajak mengenali keterkaitan langsung antara kelestarian cenderawasih, keberlanjutan vegetasi hutan, dan peluang ekonomi melalui ekowisata. Proses ini mendorong terbentuknya sikap kolektif untuk melindungi kawasan hutan dari ancaman perburuan, pembalakan liar, atau aktivitas lain yang merusak habitat.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam konservasi tidak hanya sebatas menjaga lingkungan, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dalam tata kelola ekowisata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mountains et al., 2023 ; Lahallo et al., 2022) bahwa keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pemantauan. Dengan penguatan kapasitas KPA dan Mmp, masyarakat diharapkan mampu merancang aturan desa (village regulation), membentuk kelompok patroli mandiri, dan mengelola kegiatan birdwatching secara profesional. Hal ini bukan saja memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi berkelanjutan yang mendorong kesejahteraan tanpa mengorbankan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, PKM ini berperan sebagai katalis yang menghubungkan konservasi, pemberdayaan sosial, dan pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata.

Salah satu studi kasus nyata yang mencerminkan keberhasilan peningkatan kesadaran adalah kegiatan patroli yang dilakukan KPA Amai. Dalam salah satu patroli rutin, anggota kelompok menemukan adanya pihak luar yang memasuki kawasan hutan untuk menembak burung cenderawasih. Berkat pelatihan yang diperoleh dalam program PKM, anggota KPA mampu bertindak cepat dengan mendokumentasikan kejadian, memberikan peringatan, dan melaporkannya kepada aparat kampung serta pihak berwenang. Tindakan ini tidak hanya mencegah perburuan pada saat itu, tetapi juga menjadi bukti konkret bahwa masyarakat setempat telah memiliki keberanian dan kapasitas untuk melindungi aset ekologisnya.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat dapat menghasilkan mekanisme pengawasan berbasis komunitas yang efektif. Patroli mandiri menjadi sarana penguatan kearifan lokal sekaligus alat deteksi dini ancaman, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat ekowisata, tetapi juga aktor utama dalam konservasi. Lebih jauh, praktik seperti ini mendukung lahirnya aturan kampung (village regulation) tentang perlindungan satwa dan pemanfaatan hutan secara lestari. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk budaya konservasi yang menempatkan masyarakat sebagai garda terdepan dalam menjaga cenderawasih dan ekosistemnya.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Ketua Tim dan Diskusi Bersama Kelompok KPA Amimai



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Anggota Tim dan Diskusi Bersama Kelompok KPA Amimai



Gambar 3. Foto Bersama Kelompok Amimai

Pendidikan dan Pelatihan tentang Ekologi, Pohon Bermain, Jenis-Jenis Spesies Burung Cenderawasih dan Habitatnya

Kelompok KPA Amimai saat ini menganggap hanya ada satu jenis Cenderawasih (*Paradisaea minor*) dan hanya satu pohon bermain di kawasan sebagai habitatnya, padahal survei ilmiah memunjukkan bahwa terdapat 4 jenis burung Cenderawasih serta terdapat pohon tidur dan transit. Jenis-jenis burung Cenderawasih yang berada dalam kawasan hutan Amai adalah spesies Cenderawasih kuning *Paradisaea minor*, *Cicinnurus magnificus* [“belah rotan”], *Seleucidis melanoleuca* [“12-kawat”], *Cicinnurus regius* [“king”] atau jenis lain yang relevan]) dan banyak lokasi pohon yang difungsikan untuk display, makan, atau transit. Pernyataan ini didukung oleh survei dan studi vegetasi serta inventaris spesies di area Jayapura seperti Amai menurut (Kayoi, 2025; Isyo-Hills menurut Lahallo et al., 2022; Raunsay et al., 2022; Barawai Yapen menurut Raunsay, 2014).



Gambar 4. Keempat Jenis Burung Cenderawasih di Amai Tablasupa Kab Jayapura

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Keterlibatan sejak tahap perencanaan

Kelompok KPA Amimai tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi berperan aktif dalam merumuskan kebutuhan dan prioritas kegiatan PKM. Dalam proses need assessment awal, anggota KPA memberikan informasi lapangan terkait kondisi habitat Cenderawasih, jalur pengamatan burung, serta tantangan konservasi seperti ancaman perburuan. Diskusi ini memastikan materi PKM (ceramah, pelatihan, FGD) sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat, termasuk kearifan lokal dan aturan adat yang berlaku.

Partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan transfer pengetahuan

Seluruh sesi utama PKM, seperti ceramah dan Focus Group Discussion (FGD) tentang ekologi Cenderawasih, identifikasi spesies, teknik pengamatan burung, hingga pemetaan pohon bermain, diikuti langsung oleh anggota KPA. Mereka berkontribusi aktif melalui tanya jawab, berbagi pengalaman patroli, dan menyampaikan pengetahuan lokal tentang lokasi pohon pakan, jalur satwa, serta pola musim buah.

- Dalam pelatihan ekologi, anggota KPA menjadi peserta sekaligus informan lapangan yang memperkaya data ilmiah.
- Pada sesi identifikasi burung, mereka dilatih mengenali perbedaan antarspesies (*Paradisaea minor*, *Cicinnurus magnificus*, *Seleucidis melanoleuca*, *Cicinnurus regius*), yang kemudian diterapkan saat praktik pengamatan di hutan Amai.

Kontribusi dalam praktik lapangan dan pemetaan habitat

Anggota KPA memfasilitasi akses ke lokasi pengamatan, menyiapkan jalur transek, dan membantu tim PKM melakukan survei vegetasi dan pemetaan GPS untuk pohon bermain serta pohon pakan. Kehadiran mereka sangat penting karena:

- Mereka mengenal medan hutan, jalur tradisional, dan batas adat, sehingga pemetaan dapat dilakukan secara aman dan akurat.
- Informasi tentang pohon yang sering digunakan Cenderawasih untuk bermain, bertengger, atau mencari pakan diperoleh melalui kombinasi pengetahuan lokal dan metode ilmiah.

Peran dalam patroli dan pengawasan kawasan

Sebagai mitra konservasi, KPA Amimai ikut dalam kegiatan patroli bersama tim PKM untuk mendeteksi ancaman perburuan. Misalnya, dalam beberapa kesempatan anggota KPA menemukan tanda kehadiran pihak luar yang mencoba menembak Cenderawasih. Mereka mendokumentasikan temuan tersebut, melaporkan kepada aparat kampung, dan mengawal proses penyelesaian sesuai aturan adat maupun pemerintah kampung. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat pengawasan, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka dalam teknik patroli berbasis bukti (misal: penggunaan GPS dan catatan lapangan).

Kolaborasi dalam sosialisasi dan pengembangan ekowisata

Anggota KPA berperan sebagai duta informasi dengan membantu menyebarkan pesan konservasi kepada masyarakat kampung, kelompok pemuda, dan pengunjung. Mereka ikut merancang konsep jalur birdwatching, menentukan titik pengamatan yang aman, dan menyiapkan paket wisata berbasis kearifan lokal. Kolaborasi ini menjadi pondasi untuk pengelolaan ekowisata yang profesional dan berkelanjutan.

Uraikan bagaimana Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program di Lapangan setelah Kegiatan selesai Dilaksanakan

Data Evaluasi Pelaksanaan Program

Pengetahuan anggota KPA meningkat dengan mengenali empat spesies Cenderawasih di kawasan Amai. Peserta juga memahami berbagai jenis pohon habitat dan fungsinya, serta menunjukkan sikap konservasi yang lebih kuat melalui komitmen patroli rutin dan pelaporan aktivitas perburuan.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Program

Indikator Penilaian	Skor Rata-Rata Pre-Test (0–100)	Skor Rata-Rata Post-Test (0–100)	Persentase Kenaikan
Pengetahuan jumlah spesies Cenderawasih di Amai	35	88	+53%
Pengetahuan pohon pakan dan pohon bermain serta transit	32	85	+53%
Kemampuan identifikasi spesies di lapangan	28	82	+54%
Keterampilan patroli	25	78	+53%

Keberlanjutan Program di Lapangan

Setelah kegiatan PKM selesai, keberlanjutan dijamin melalui beberapa langkah:

a. Patroli dan Monitoring Mandiri

- Kelompok KPA Amimai menyusun jadwal patroli rutin dua kali per minggu.

- Menggunakan lembar pantau dan GPS untuk mendokumentasikan temuan (burung, kondisi habitat, dan ancaman).
- b. Penyusunan Peta Zonasi Ekowisata
 - Peta lek (pohon bermain), jalur birdwatching, dan area pakan diserahkan ke kepala kampung sebagai pedoman tata ruang konservasi.
- c. Penguatan Kelembagaan KPA
 - Penguatan kapasitas kelompok dalam pengelola ekowisata yang bertugas memandu wisatawan, melakukan edukasi, dan mengelola dana masuk.
 - KPA bekerja sama dengan pemerintah kampung dan Dinas Pariwisata untuk promosi paket wisata.
- d. Kolaborasi Multi-Pihak
 - KPA menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura, LSM lingkungan, dan peneliti lokal untuk pendampingan dan pembaruan data biodiversitas.
 - Dibuka peluang kerja sama penelitian lanjutan bagi mahasiswa dan akademisi.
- e. Sumber Pendanaan
 - Keuntungan dari paket wisata birdwatching (tiket, pemanduan, homestay) dialokasikan sebagian untuk mendukung kegiatan konservasi (patroli, pemeliharaan jalur, penanaman pohon pakan).

Tabel 3. Secara ringkas evaluasi program dan keberlanjutannya

Aspek	Sebelum PKM	Setelah PKM (3 Bulan)	Keberlanjutan (Target 1 Tahun)
Jumlah pohon bermain teridentifikasi	1 pohon	7 pohon	10 pohon terpetakan dengan koordinat GPS
Jumlah spesies teridentifikasi	1 spesies	4 spesies	Pemantauan rutin untuk memastikan tren populasi
Frekuensi patroli masyarakat	Tidak teratur	2 kali per minggu	Terintegrasi dengan sistem pelaporan SMART
Jalur birdwatching	Belum ada	2 jalur terbuka	Pengembangan 3 jalur tambahan + papan interpretasi

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan komitmen konservasi pada anggota Kelompok KPA Amimai dan Masyarakat Mitra Pariwisata (MMP) dalam mendukung pengembangan ekowisata birdwatching di Kampung Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan (40–55%) dalam pemahaman ekologi burung Cenderawasih, teknik identifikasi spesies, serta pengelolaan habitat dan jalur wisata. Peserta yang sebelumnya hanya mengenal satu jenis burung Cenderawasih kini mampu mengidentifikasi empat spesies utama (*Paradisaea minor*, *Seleucidis melanoleuca*, *Cicinnurus regius*, dan *Cicinnurus magnificus*), serta mengerti keberadaan lebih dari satu pohon bermain, pohon pakan, dan area roosting yang penting untuk konservasi.

SARAN

1. Pendampingan Lanjutan
Diperlukan pendampingan teknis secara periodik, terutama dalam hal pemasaran digital, manajemen wisata, dan pemantauan populasi burung, agar kapasitas masyarakat tetap terjaga dan meningkat.
2. Integrasi dengan Kebijakan Desa dan Pemerintah Daerah
Pemerintah kampung bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura disarankan memasukkan ekowisata birdwatching sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan program resmi kabupaten, sehingga mendapat dukungan anggaran dan regulasi.
3. Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan
KPA dan MMP perlu menjalin kerja sama berkelanjutan dengan perguruan tinggi, LSM, dan lembaga konservasi untuk penelitian, pelatihan, serta pertukaran data biodiversitas.
4. Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Perlu dilakukan penataan jalur wisata, pembangunan papan interpretasi, dan fasilitas pengamatan (bird hide) dengan prinsip low impact tourism untuk menjaga keaslian habitat Cenderawasih.

5. Monitoring Ekologis Jangka Panjang

Disarankan untuk melaksanakan pemantauan populasi burung, regenerasi pohon pakan, dan kualitas habitat secara berkala untuk menilai dampak ekowisata terhadap keberlanjutan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2022). BBKSDA Papua Barat tingkatkan kapasitas masyarakat kampung. Antara. https://papuabaratantaranews.com/berita/15617/bbktsda-papua-barat-tingkatkan-kapasitas-masyarakat-kampung?utm_source=chatgpt.com
- Dukuhdalem, D. (2023). Peran Masyarakat terhadap Rehabilitasi Hutan dan Lahan : Studi. 14(2016), 122–134.
- Hadiprakarsa, Y. (2024). Pakar Konservasi: Papua Punya Potensi Besar Ekowisata Berbasis Birdwatching. Mongabay. https://www.mongabay.co.id/2024/12/20/pakar-konservasi-papua-punya-potensi-besar-ekowisata-berbasis-birdwatching/?utm_source=chatgpt.com
- Kayoi, D. J. . (2025). Inventarisasi Jenis-Jenis Burung Cenderawasih dan Pohon Aktivitas di Kawasan Hutan Ekowisata Birdwatching Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Papua.
- Lahallo, W., Tanjung, R. H. R., Suharno, & Sujarta, P. (2022). Diversity, composition and important tree species for Cenderawasih bird activities in Rheepong Muaif ecotourism forest, Jayapura, Papua, Indonesia. Biodiversitas, 23(2), 741–749. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230219>
- Mountains, C., Peoples, I., & Province, P. (2023). The gap between policy and practice for human rights in conservation: a case study in Papua Province, Indonesia. 57(3), 360–369. <https://doi.org/10.1017/S0030605323000066>
- Murib, Y., & Therik, W. M. A. (2023). Peran Pembangunan Bird Watching Isyo Hill ' s Sebagai Upaya Menghadapi Perusahaan Kelapa Sawit di Kampung Rheepong Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua . XXXII(2), 88–116.
- Raunsay, E. K. (2014). Peran Masyarakat dalam Pelestarian (Paradisea minor jobiensis Rothschild, 1897) di Barawai Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. 61.
- Raunsay, E. K. (2022). HABITAT DAN KONSERVASI BURUNG CENDERAWASIH Studi Kasus Melalui Peran Masyarakat Barawai. CV. Amerta Media.
- Raunsay, E. K., & Abidondifu, D. F. (2022). POPULASI Paradisaea minor jobiensis, Rothschild 1897 DI BARAWAI YAPEN PAPUA. Berita Biologi, 21(2), 133–141. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v21i2.4258>
- Raunsay, E. K., Akobiarek, M. N., Matani, C. D., Ramandei, L., & Simbiak, M. (2022). ANALYSIS OF THE DIVERSITY OF CENDERAWASIH BIRD POPULATIONS IN RHEEPANG MUAIF, JAYAPURA REGENCY, PAPUA PROVINCE. The Seybold Report, 17(11), 1761–1771.
- Setiawan, E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo. 15, 174–187.
- Titit Lestari, Agussabti, Alibasyah, and M. R. (2014). Partisipasi masyarakat adat dalam konservasi sumberdaya hutan di kecamatan kota jantho kabupaten aceh besar. Jurnal Manajemen Sumberdaya Laha, 3(2), 506–517.